

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu kehidupan setiap individu memerlukan pendidikan untuk menjalankan kehidupannya, seperti proses berfikir sebelum melakukan suatu pekerjaan atau aktifitas lainnya. Hal ini diperlukan oleh setiap individu tanpa terkecuali, karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan unsur penting dalam mencerdaskan kehidupan suatu negara, karena pendidikan mengandung fungsi luas yang mampu membawa pada perbaikan dalam kehidupan bangsa atau negara. Kemajuan di bidang pendidikan akan berdampak positif dalam peningkatan sumber daya manusia.

Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sisdiknas pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ([www.kemendiknas.go.id](http://www.kemendiknas.go.id)).

Setiap individu akan melewati masa-masa perkembangan dalam hidupnya, salah satunya masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan

dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Monks (2006) membagi remaja menjadi tiga kelompok usia, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Siswa pada Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap remaja awal, secara kronologis dengan rentang usia antara (12-15 tahun). Siswa sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan pada sekolah dasar dan menengah ([www.kbbi.kata.web.id](http://www.kbbi.kata.web.id)). Siswa pada Sekolah Menengah Pertama akan mengalami berbagai perbedaan budaya dan kebijakan yang ada. Para siswa yang baru masuk Sekolah Menengah Pertama sedang mengalami masa transisi, dimana masa peralihan dari SD masuk ke SMP (Claudia, 2016). Ketika siswa memasuki jenjang pendidikan SMP para siswa dihadapkan dengan berbagai perubahan seperti meningkatnya tanggung jawab, perubahan dari suatu struktur kelas yang kecil menjadi lebih besar, perubahan dari sistem satu guru menjadi banyak guru, penambahan mata pelajaran, metode mengajar guru, sikap belajar, dan tuntutan belajar. Winkel dan Sri Hastuti (2004) mengatakan bahwa perpindahan dari sekolah dasar ke satuan pendidikan lanjutan ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri. Siswa akan berhadapan dengan sejumlah guru yang masing-masing memegang

bidang studi tertentu. Hal ini menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dalam bidang akademik dengan sekian banyak gaya mengajarnya pula.

Keberhasilan siswa dalam menyesuaikan diri dalam bidang akademiknya, ditandai dengan prestasi akademik yaitu nilai-nilai optimal yang diperoleh melalui nilai harian, tugas-tugas maupun nilai ujian serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan. Penyesuaian akademik, menarik untuk dikaji karena hal ini erat kaitannya dengan prestasi akademiknya, mengingat banyaknya siswa yang mengalami masalah dengan penyesuaian akademiknya, sebagaimana pula diungkapkan oleh Schneiders (1964) bahwa :*“Many students have a difficult time adjusting to the academic situation because of a basic conflict between what they want out of an education and what education is supposed to provide. This is especially likely to happen in a society like ours, in which pragmatic values dominate the thinking of many young people”*.

Penyesuaian akademik tidak mudah sebagaimana penelitian yang dilakukan Irsalina (2013), yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan akademik di SMA Al Islam 1 Surakarta, hal ini dikarenakan banyaknya tuntutan-tuntutan akademik dalam suatu sekolah yang harus dihadapi para siswa yang dipersepsikan sebagai beban melebihi batas kemampuannya serta akan mengalami penderitaan secara emosional. Menurut Warsito (2009) dalam penelitiannya, seorang yang dapat melakukan penyesuaian akademik dengan baik, maka individu tersebut akan dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Rendahnya penyesuaian akademik siswa dapat dilihat dari data yang dilansir dari laman [www.jppn.com](http://www.jppn.com) salah satu kendala utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah ketimpangan antara jumlah siswa yang berprestasi dan yang tidak. Jumlah siswa berprestasi di Indonesia hanya sekitar 20-25% dan yang tidak berprestasi sekitar 75%.

Diperoleh data dari wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2019 terhadap enam guru di SMP PGRI 1 Surabaya, banyak siswa kelas 7 dan 8 yang belum dapat menyesuaikan diri secara akademik dan memperoleh prestasi belajar yang diharapkan. Hal itu ditandai dengan nilai yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh data bahwa 75% siswa yang nilainya di bawah KKM untuk mata pelajaran IPS, 25% untuk mata pelajaran IPA pada jurusan biologi, 45% untuk mata pelajaran IPA pada jurusan fisika, 20% untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan mata pelajaran IPS untuk jurusan akuntansi diperoleh 20%.

Beberapa siswa masih terlihat tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan guru dengan alasan lupa. Siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah, biasanya akan berangkat lebih pagi untuk mengerjakannya di sekolah. Siswa masih terlihat bekerja sama bahkan menyontek teman-temannya dalam mengerjakan tugas maupun ulangan. Hal itu menunjukkan siswa kurang memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Kualitas pengerjaan tugas siswa yang diberikan oleh guru pun hanya standar dan kebanyakan mencontek milik temannya. Berikut

hasil petikan wawancara tersebut : *“... Ya.. ya nggak baik, standar aja, Kualitasnya kan biasanya 3M di awal kadang-kadang dia mengerjakan pada waktu masuk itu awal kalau misalnya dia lupa di rumah kadang pagi baru mengerjakan, kebanyakan nyontoh hehehe nyontoh punya temannya ...”*

Dalam proses pembelajaran, saat guru bertanya tentang materi yang telah diajarkan, beberapa siswa cenderung diam dan pasif dalam menanggapi pertanyaan guru. Terlihat hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan guru. Berikut hasil petikan wawancara tersebut : *“... Keterlibatannya sekitar, ada yang nyambung ada yang enggak nyambung, itu hanya 25% yang nyambung... Iya.. kadang diam tapi dia gak mau perhatikan apalagi pelajaran saya kan butuh konsentrasi ...”*

Selain itu, beberapa siswa datang terlambat setiap harinya, diperoleh dari hasil wawancara guru BK didapati 10 sampai 15 anak terlambat masuk sekolah setiap harinya, ada juga yang bolos sekolah. Siswa juga ada yang masih melakukan prokrastinasi dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berikut hasil petikan wawancara tersebut : *“... Masih mbak, masih ada banyak masih ada, memang anak sini itu mintanya memang ya anak-anak kita itu mintanya ditekan “kalau kamu tanggal ini tidak ngumpulkan siap tidak dapat nilai” baru mereka berlomba-lomba secepatnya ...”*

Berdasarkan kriteria yang telah diungkapkan oleh Schneiders (1964) yang menyatakan penyesuaian akademik yang baik meliputi, *Successful performance, Adequate effort, Acquisition of worth-while knowledge, Intellectual development, Achievement of academic goals, dan Satisfaction of*

*needs, Desires, and Interest*. Maka, data di atas dapat diasumsikan bahwa fenomena yang terjadi saat ini banyak siswa di sekolah yang masih menunjukkan rendahnya penyesuaian akademik. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), rendahnya kualitas pengerjaan tugas, masih rendahnya inisiatif keterlibatan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, banyak siswa yang melakukan prokrastinasi, dan juga masih ada siswa yang bolos dan terlambat masuk sekolah.

Didukung oleh pendapat Hurlock (1997) yang mengungkapkan kegagalan penyesuaian akademik dapat menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap agresif dan tidak yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah untuk menyelesaikan tugas. Perilaku yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan.

(Haber & Runyon, 2006) mendefinisikan penyesuaian akademik adalah usaha yang timbul dari dalam diri seseorang, untuk mengatur dan menghadapi tuntutan pendidikan yang ada di sekolah, sehingga mampu bertahan pada situasi dan kondisi, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis pada lingkungan sekolah. Schneiders (1964) mengemukakan penyesuaian akademik merupakan kemampuan seorang individu dalam menghadapi

tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat kehidupan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi secara cukup, tuntas, dan memuaskan. Sedangkan Quan, dkk (2014) mendefinisikan penyesuaian akademik merujuk pada proses yang melibatkan perubahan psikologis dan perilaku dimana individu berusaha keras untuk mengatur dirinya sendiri untuk mencapai keseimbangan dalam lingkungan akademik baru dan untuk memenuhi persyaratan pembelajaran yang baru di lingkungan sekolah.

Penyesuaian akademik memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Friedlander, dkk (2007) faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik adalah stres (*stress*), dukungan sosial (*social support*), penghargaan pada diri sendiri (*self-esteem*), kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulation*), cara belajar (*learning styles*), dan *self-efficacy*. Berbeda dengan Friedlander, Kyalo & Chumba (2011) mengemukakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik adalah sosial-ekonomi, keterampilan hubungan interpersonal, dan sikap terhadap lingkungan sekolah. Sedangkan Cazan (2014) menambahkan bahwa resiliensi juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penyesuaian akademik.

Banyak tantangan akademik yang harus dihadapi oleh siswa kelas tujuh yang menuntut para siswa untuk mampu menyesuaikan akademik agar mampu mencapai keseimbangan. Saat berada dalam situasi yang baru atau lingkungan yang baru, siswa harus menyesuaikan dirinya. Hal ini diperkuat oleh Gerungan (2004) bahwa menyesuaikan diri diartikan untuk mampu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah

lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya. Para siswa tersebut membutuhkan *self efficacy*, yaitu suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil dan keyakinan dirinya untuk mengerjakan tugas-tugas. Apabila penyesuaian akademik pada siswa dapat dilalui dengan baik maka akan dapat memasuki kelas-kelas selanjutnya tanpa kendala.

Bandura (1997), mendefinisikan *self efficacy* (efikasi diri) adalah sebagai keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan *self efficacy* akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktifitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Schunk (dalam Santrock, 2007) menambahkan bahwa *self efficacy* akademik berpengaruh terhadap aktifitas siswa. Siswa dengan *self efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self efficacy* rendah. Hasil penelitian Klassen (2004), penyesuaian diri dengan lingkungan akademik dipengaruhi oleh seberapa besar kesanggupan dan keyakinan dirinya untuk mengerjakan tugas dan peran barunya sebagai pelajar atau disebut efikasi diri akademik.

Keyakinan untuk dapat melakukan sesuatu perkiraan mengenai kemampuan yang dimiliki dapat memberikan pengaruh terhadap usaha dan daya tahan seseorang. Semakin besar keyakinan yang dimiliki, semakin besar usaha yang dilakukan untuk dapat mencapai hal yang diinginkan. Adapun penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh pada penyesuaian akademik, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sopiyan (2011) terhadap mahasiswa yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 77,558 dan  $R = 0,809$  dengan tingkat signifikansi 0,000 (sangat signifikan). Kemudian pada penelitian yang dilakukan Warsito (2009) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan ditunjukkan pada taraf signifikansi 0,000 dan nilai  $R = 0,600$ . Adapun penelitian lain yang juga dilakukan oleh Rozali (2015) menunjukkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *regresi linear* diperoleh nilai signifikansi ( $p = 0,03$ ;  $p < 0,05$ , yang berarti bahwa efikasi diri akademik berpengaruh terhadap penyesuaian akademik.

Selain *self efficacy*, peneliti juga memilih *self regulated learning* sebagai faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian akademik. *Self regulated learning* merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial. Zimmerman (dalam Ghufron & Rini, 2014) berpendapat bahwa *self regulated learning* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, *self regulated learning* berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. Sedangkan menurut Purdi dkk (dalam

Ghufron & Rini, 2014) *self regulated learning* memfokuskan perhatian pada mengapa dan bagaimana individu berinisiatif dan mengontrol terhadap segala perilaku mereka sendiri.

*Self regulated learning* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat prestasi peserta didik. Pada penelitian sebelumnya, Graham dan Haris (dalam Latipah, 2010) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar. Dalam proses belajar, seseorang akan memperoleh prestasi dan penyesuaian akademik yang baik jika ia sadar, bertanggungjawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Peserta didik yang memiliki daya inilah yang diistilahkan sebagai siswa yang belajar dengan regulasi diri (*self regulated learning*). Adapun penelitian luar negeri yang dilakukan oleh Cazan (2012) bahwa *self regulated learning* secara keseluruhan sangat berpengaruh dengan penyesuaian akademik dengan hasil taraf signifikansi yang efisien ( $r(278) = -.33, p < .001$ ).

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa pada penelitian sebelumnya setiap variabel baik *self efficacy* dan *self regulated learning* diteliti sendiri-sendiri dikaitkan dengan penyesuaian akademik. Namun, di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan variabel *self efficacy* dan *self regulated learning* dengan penyesuaian akademik secara bersama-sama dan ingin mengetahui variabel mana diantara *self efficacy* dan *self regulated learning* yang memiliki pengaruh besar terhadap penyesuaian akademik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* dengan penyesuaian akademik siswa SMP di Surabaya Utara?
2. Variabel manakah diantara *self efficacy* dan *self regulated learning* yang memiliki pengaruh besar terhadap penyesuaian akademik siswa SMP di Surabaya Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* dengan penyesuaian akademik siswa SMP di Surabaya Utara.
2. Untuk mengetahui variabel manakah diantara *self efficacy* dan *self regulated learning* yang memiliki pengaruh besar terhadap penyesuaian akademik siswa di SMP di Surabaya Utara

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan informasi atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan penyesuaian akademik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan para siswa memahami dan mampu meningkatkan *self efficacy* dan *self regulated learningnya* untuk menyesuaikan akademik dengan baik, sehingga bisa meraih prestasi-prestasi yang diinginkan.

###### **b. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah menengah pertama untuk mengembangkan *self efficacy* dan *self regulated learning* pada setiap siswanya.

###### **c. Bagi penelitian selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian akademik siswa serta dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.